

LEMYAL DALAM KEKERABATAN MASYARAKAT LETWURUNG

LEMYAL IN KINSHIP LETWURUNG PEOPLE

Fransina Matakena

Fakultas Ilmu Sosiologi dan Politik, Universitas Pattimura Ambon

e-mail: sn_matakena@ymail.com

ABSTRAK

Secara umum, orang mengenal budaya Kalwedo di wilayah Maluku Barat Daya, yang memiliki makna sebagai salam persaudaraan, kekeluargaan dan kekerabatan. Budaya musuh diyakini memiliki makna yang sangat dalam karena mengandung makna yang dirasakan dari hati nurani. Kata Lemyal memiliki makna yang baik ketika mereka mengucapkannya dengan gembira, makna yang aman tanpa gangguan dari mana pun, dengan mengatakan Lemyal berarti memberikan perasaan yang sama dalam menerima salam ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui budaya lemyal dalam kehidupan masyarakat Letwurung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan fenomenologi. pendekatan dengan melihat kenyataan yang terjadi di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang berbeda dalam karakter dan perilaku mengakui makna Lemyal dengan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka baik dalam ritual tradisional maupun pada acara dan kebiasaan formal lainnya yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari melalui hubungan kekerabatan yang telah lama ada.

Kata kunci : Adat istiadat, Lemyal, kekerabatan

ABSTRACT

In general, people are familiar with Kalwedo culture in the Southwest Maluku region, which has meaning as a greeting of brotherhood, kinship and kinship. Enemy culture is believed to have a very deep meaning because it contains meaning that is felt from the conscience. The word Lemyal has a good meaning when they say it happily, a safe meaning without interference from anywhere, by saying Lemyal means giving the same feeling in receiving this greeting. The purpose of this study was to determine the lemyal culture in the life of the Letwurung community. The method used in this research is qualitative with phenomenology. approach by seeing the reality that happens in the community. The results showed that people who differed in character and behavior recognized the meaning of Lemyal well in their daily lives both in traditional rituals and at other formal events and habits found in daily life through long-standing kinship relations.

Keywords: Customs, Lemyal, kinship

PENDAHULUAN

Lambang Daerah bernama Kalwedo artinya ucapan selamat yang merupakan salam persaudaraan, kekeluargaan antar sesama masyarakat Maluku Barat Daya. Di dataran Maluku Barat Daya, banyak sekali pulau-pulau yang meliputi 8 kecamatan, sebutan kalwedo yang digunakan berbeda dengan masyarakat pada sebagian pulau Babar Timur umumnya, orang yang mendiami negeri Letwurung mengenal Kalwedo dengan sebutan '**Lemyal**'. Lemyal menurut penuturan beberapa tokoh adat dalam masyarakat ini berarti 'salam' ada juga yang menyatakan bahwa Lemyal mempunyai arti 'selamat' mereka sendiri tidak mengetahui secara pasti asal kata ini dari mana, namun mereka meyakini bahwa sebenarnya kata Lemyal ini berasal dari leluhur mereka dan meneruskan ke orangtua mereka dan akhirnya menjadi bahasa atau dialek dalam penuturan keseharian melalui tegur sapa dengan sesama dan siapa saja yang mereka anggap pantas untuk menerima salam Lemyal ini. Budaya Lemyal diyakini mempunyai arti yang sangat mendalam, karena secara harafiah mengandung arti yang terkadang dirasakan dari hati nurani yang paling dalam untuk tidak diucapkan dalam kata-kata berupa kalimat yang sederhana, karena sesungguhnya arti kata Lemyal ini mengandung makna yang baik ketika mereka mengucapkannya dengan kandungan makna : sukacita, aman tanpa gangguan dari manapun, ada perasaan senang,

memiliki ketika bertegur sapa dengan orang lain, dan yang paling inti adalah ketika mengucapkan kata Lemyal, memberikan nuansa perasaan yang senasib dengan orang yang menerima salam ini (Watloly dkk 2012). Pada umumnya semua masyarakat menggunakan kata Lemyal dalam kehidupan mereka setiap hari, karena mereka tahu dengan pasti cara menggunakan kata lemyal tersebut untuk moment dan peristiwa yang mereka alami.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah yang sistematis. (Andi Agustang, 2015), Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi Creswell (2007), sangat kental dengan pengalaman peneliti di lapangan dalam memahami fenomena di lokasi penelitian. Dalam penelitian fenomenologi, peneliti diharuskan untuk memahami dua gambaran yang bersifat tekstural dan struktural. Gambaran tekstural menekankan pada apa yang dialami, Sedangkan gambaran struktural berkenaan pada bagaimana mereka mengalami? Dengan demikian, penelitian fenomenologi mendorong peneliti untuk berperan aktif dalam situasi, kondisi, atau konteks tertentu dalam upaya untuk memberikan gambaran kembali melalui pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberlakuan Salam Lemyale

Salam Lemyal digunakan oleh masyarakat Negeri Letwuring dan masyarakat Negeri Kroing sebagai suatu salam yang harus mereka katakan dalam situasi dan kondisi yang dianggap baik dan memberikan rasa sukacita. Kata Lemyal menjadi sebuah *icon* peradaban dalam hal membangun sebuah manajemen hidup secara adat untuk mengatur pola-pola kehidupan manusia (*individual*) yang pro tugas kemanusiaan, yang harus diabadikan melalui sebuah tradisi hidup yang disebut tradisi hidup orang MBD. Kata Lemyal menjadi sebuah icon peradaban MBD yang khas, karenanya, secara tegas menyindir dan menegur pada perilaku kemunafikan dan kekerasan, serta dendam rezim politik yang mengancam (seperti perilaku yang sering suka baku hantam, baku doti dan baku serang, baik di laut maupun di darat). Lemyal menyindir hal tersebut sebagai perilaku barbar yang tidak beradab dan menghimbau pada sebuah sikap “pertobatan adat” secara tegas dan jelas untuk menjadi sebuah masyarakat adat yang bermartabat. Jadi, makna semantik dan historis itu hendak menegaskan sebuah keputusan pilihan hidup yang cerdas (*choice of existence*) dari leluhur MBD, yang dengan rasio alaminya, berusaha membangun peradaban diri orang MBD yang menyebar di berbagai pulau, dalam sebuah “narasi diri persaudaraan” (ikatan persaudaraan), sebagai sebuah bentuk persaudaraan yang beradab, beradab, dan bermartabat, dengan sebuah konsep diri (orang MBD) yang kuat (Watloly 2011).

Salam Lemyal digunakan oleh seseorang ketika bertemu dengan orang lain di jalan dan sapaan ini dimulai dengan ucapan ‘**Lyahmo**’ yang artinya **apa khabar**, dan dibalas dengan ucapan ‘**Lemyal**’ yang artinya selamat atau baik. Makna kata selamat menunjuk kepada keberadaan fisik maupun kejiwaan yang mengalami ketenangan hati tanpa ada rasa dendam sedikitpun, perasaan yang membawa kedamaian hati dengan harapan kehidupan yang membuat diri ini berada pada suatu titik yang memberikan kenyamanan dan ketentraman dalam menghadapi setiap persoalan kehidupan, dan menyentuh relung hati yang paling dalam ketika berinteraksi dengan sesama dalam memberlakukan salam lemyal tersebut bagi orang lain dalam konteks hidup orang basudara yang berasal dari satu teritori yang sama.

Untuk salam Lemyal ini menurut beberapa informan dalam negeri Letwurung berfungsi untuk membangun serta memelihara hubungan antara sesama saudara baik dalam pulau Babar Timur, Babar Barat dan juga Pulau-pulau yang lain dalam Kabupaten MBD yang tersebar dengan berbagai macam pulau yang ada di dalamnya. Lemyal bisa diucapkan oleh semua orang yang berada dalam negeri ini, karena lemyal sendiri tidak mempunyai batasan tertentu dalam menyikapi sikap seseorang serta makna dalam arti kata lemyal tersebut. Ketika pemberlakuan salam Lemyal ini diucapkan oleh seseorang maka harapan hati yang kami dapati adalah semuanya baik dan kami tidak mengharapkan sesuatu yang jelek akan terjadi dalam membalas ucapan Lemyal tersebut.

Lemyal dalam Ritual Adat

satu ritual adat yang menarik dalam memaknai adat lemyal ini adalah acara adat masominta untuk suatu perkawinan, dalam acara ini peranan adat untuk menentukan keberhasilan proses pernikahan dimulai dengan persiapan yang baik dan disetujui oleh kedua belah pihak baik laki-laki maupun pihak perempuan. Sebelum ritual ini dimulai yang harus dipersiapkan adalah satu botol sopi oleh pihak perempuan dirumahnya, dan pihak laki-laki menyiapkan satu botol sopi dengan tempat sirih yang didalamnya berisikan sirih pinang, dan satu pasang anting-anting emas, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Satu Pasang Anting Emas yang Biasa di dalam Tempat Sirih untuk Adat Masominta

Figure 1 A pair of gold earring in a marriage proposal ceremony

Prosesi atau iring iringan kelompok laki-laki yang memasuki rumah perempuan sebelum mempersilahkan mereka untuk duduk dan melakukan perundingan adat, maka orangtua dari pihak perempuan dalam hal ini saniri soa yang mewakili pihak perempuan untuk bicara dalam pembicaraan tersebut keluarga laki-laki ditanyakan maksud kedatangan mereka untuk keperluan apa dalam pembicaraan itu keluarga laki-laki meminum sopi yang sudah dituang digelas oleh keluarga perempuan kemudian mereka melanjutkan pembicaraan lagi, setelah menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan mereka, keluarga laki-laki menyerahkan tempat sirih yang berisi sirih, pinang dan satu pasang anting tadi, setelah diserahkan ke keluarga perempuan maka tempat sirih itu diedarkan ke semua keluarga perempuan yang ada pada saat acara tersebut, maksud diedarkan tempat sirih itu supaya mereka melihat isi dari tempat sirih itu apabila ada yang tidak setuju dengan isi tempat sirih tersebut maka orang tersebut bisa berkomentar, dan jika komentar yang diberikan itu tidak sesuai dengan kesepakatan yang nanti akan diambil bisa saja acara masominta ini dibatalkan atau ditunda dilain waktu, namun jika perjalanan tempat sirih itu dengan mulus dari satu tangan ketangan yang lain sambil ditengok atau dilihat isinya, dan tidak ada komentar atau tanggapan dari keluarga perempuan sampai pada orang yang terakhir maka itu tandanya keluarga besar perempuan menyetujui akan proses masominta tersebut.

Acara selanjutnya adalah keluarga dari pihak laki-laki menyiram sopi yang mereka bawa tadi ke semua pihak baik laki-laki maupun pihak perempuan untuk meminum sopi tersebut sebagai tanda persetujuan antara kedua belah pihak untuk melanjutkan acara pernikahan sesuai dengan ketentuan adat yang telah disetujui bersama. Sebelum sopi diminum maka pihak salah satu saniri soa laki laki meneriak **oo lemyal e** dan semua yang hadir membalas dengan kata **hooe** yang artinya semua sepakat dengan acara rapat hari itu, ari kata hooe memberikan nuansa adatis yang baik dengan harapan acara selanjutnya akan tetap berjalan sesuai dengan ketentuan adat maupun kebiasaan gerejawi yang menjadi kebiasaan bagi pasangan yang melangsungkan pernikahan tersebut. Setelah perundingan tersebut usai, maka kepala desa diberitahukan bahwa akan dilangsungkan pernikahan bagi kedua mempelai dan setelah itu kepala desa mengumumkan kepada masyarakat untuk diketahui.

Acara pengumuman ini dilakukan dengan cara sebagai berikut: keluarga perempuan berjalan mengelilingi desa, perjalanan bisa dilakukan dengan mengendarai kendaraan roda empat, roda dua maupun dengan berjalan kaki, dan memberikan pengumuman kepada masyarakat sambil berteriak "**Polkay**" yang artinya "**Pengumuman**" sambil memukul kaleng kaleng yang dibawakan oleh pihak perempuan, karena keributan dengan kaleng dan kebiasaan masyarakat jika akan terjadi suatu perkawinan pada negeri Letwurung, maka masyarakat yang ada di dalam rumah berhamburan keluar rumah sambil berteriak atau membalas ucapan polkay tadi dengan sapaan "**To it**" yang artinya "**siapa itu**" segera keluarga perempuan yang membawa kaleng menjawab nama calon pengantin baik laki laki maupun perempuan yang akan mengadakan perkawinan, lengkap dengan hari dan tanggalnya serta acara pemberkatan di gereja, dan malam perkawinan adat berlangsung.

Ada sedikit perbedaan antara masyarakat ini jika dibandingkan dengan sistem perkawinan adat yang terjadi di kawasan Maluku pada umumnya. Pada saat pengumuman berlangsung untuk ketahuan seluruh masyarakat kenapa harus perempuan yang memberikan pengumuman ini, hal ini terjadi karena sistem perkawinan adat ini menggunakan sistem matrilineal yang artinya laki-laki mengikuti perempuan atau laki-laki kawin masuk, dan perempuan yang makan dusun, bukan laki-laki, hal ini yang sering membuat laki-laki menjadi kurang percaya diri untuk melakukan banyak hal karena ketergantungan laki-laki kepada perempuan, masalah rumahtangga mereka akan menjadi tambah rumit ketika persoalan rumah tangga muncul ke permukaan, karena secara nyata akan lebih memperuncing keadaan, perselingkuhan banyak dilakukan oleh mereka perempuan dan laki-laki seakan-akan tidak berdaya untuk menyelesaikan masalah tersebut, perempuan adalah tumpuan segalanya dan mereka berhak melakukan apa saja kepada suami mereka, hal ini diungkapkan oleh beberapa informan yang diajak berbagi pengalaman dalam wawancara ini, istri mereka akan merasa lebih menguasai mereka ketika mempunyai suatu pekerjaan yang di anggap baik oleh masyarakat seperti menjadi seorang guru, pegawai negeri dan lain sebagainya. Jika dalam rumahtangga terjadi perceraian maka laki-laki harus bayar harta adat ke perempuan, jika harta adat yang harus dibayarkan tidak sesuai maka ia harus membayarnya dengan uang sesuai dengan kesepakatan suami istri tersebut.

Di negeri Letwurung istilah perempuan diibaratkan sama dengan mata air yang benar atau dengan bahasa Letwurung adalah "**Timohplol**" yang artinya mata air yang benar, hal ini sama dengan artian bahwa perempuan selali menjadi benar walaupun sesungguhnya dia salah. Peristiwa muda mudi yang sering menjadi masalah dalam masyarakat adalah ketika si perempuan telah hamil dan melakukan hubungan seks diluar nikah dengan laki laki lain, namun karena dia tidak menyukai laki-laki itu dan menyukai laki-laki lain yang ada dalam negeri tapi tidak melakukan hubungan seks dengannya dan sebelum sidang adat dimulai dia mengakui bahwa laki-laki yang disukai adalah orang yang melakukan hubungan seks dengannya sampai dia hamil. Padahal laki-laki lain yang melakukan hal tersebut dengan si

perempuan itu, nah hal ini yang menjadi masalah karena berpatokan pada Timohplol tadi maka tetap saja terjadi bayar harta walaupun kebenaran tidak terungkap. Kalau pada jaman dulu hal ini jarang terjadi, tapi sekarang hal ini sudah pernah terjadi dalam masyarakat, khususnya masyarakat negeri Letwurung.

Pada daratan Babar Timur yang mempunyai sistem perkawinan matrilineal adalah : Tapa, Weitota, Letsiara, Watrupun, Manuhui, Yeltubung, Ilweyar, Nakarhamto, Yatoke, Kroing, Letwurung, Kokwari, Wakpapapi, Ahanari, dan Dawelor, Dawera. Sedangkan sistem perkawinan yang Patrilineal adalah : pulau Wetang, Marsela, Imroing, Tela, Masboar, Emplawas, Tutwawang, Manuweri, Analutur, Luang dan Sermata. Dalam acara perkawinan adat ini ada satu moment yaitu nasehat yang dilakukan oleh saniri negeri biasanya dilakukan oleh raja, dan kedua mempelai disuruh perjabat tangan sambil memberikan petuah dan ikatan ini tidak boleh terpisahkan sampai mereka meninggal dunia, setelah itu baru kedua tangan mempelai itu disiram dengan sopi sambil meneriakkan kata o lemyal e, dan semua hadirin yang hadir disitu membalas dengan ucapan hooe yang artinya mereka setuju dengan nasehat dan petuah yang baru saja diucapkan oleh saniri negeri yang dalam hal ini diwakili oleh raja mereka.

Perjanjian Sosial

Dalam perjanjian sosial yang terjadi pada masyarakat seperti menjaga keutuhan hidup antara sesama, atau kegiatan pelantikan raja yang intinya adalah mengangkat seorang pimpinan dalam negeri untuk menjadikannya sebagai seseorang yang diayomi dan menjadikannya sebagai orang yang terkuat dalam sistem pemerintahan desa yang berlaku saat ini. Untuk perjanjian sosial seperti acara dudu adat, baik dalam acara perkawinan maupun perceraian ada 4 point yang harus dipatuhi untuk sumpah dudu adat antara lain :

1. **Ulol** atau pohon, sama artinya pokok harta yang dilambangkan dengan mas murni atau anting-anting 1 pasang
2. **Ramlol** atau bagian dalam yang artinya satu pasang anting-anting campuran bisa dicampur dengan mas putih atau lainnya, namun tidak mengurangi nilai dari anggapan orang tentang emas tersebut.
3. **Titi Wolk Lelyer Perloy** artinya orang tua sudah jaga matawana siang deng malam dari kacil sampe su basar jadi kamu harus bayar kelelahan orang tua dengan 2 lembar basta cita matahalus untuk bapa dan mama.
4. **Wulye Kyablye** artinya daun-daun/ranting-ranting, hartanya 30 lembar basta merah polos (nilainya paling kecil dibaanding dengan basta lainnya)

Ulol, Ramlol, Wulye Kyablye masuk dalam pusaka umum, sedangkan **Titi Wolk Lelyer Perloy** masuk dalam kelelahan orangtua atau pribadi punya.

Penyelesaian Masalah

Dalam beberapa masalah yang terjadi dalam masyarakat, Lemyal biasa digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut, salah satu contoh adalah ketika sengketa antar warga tentang tanah, maka perdamaian akan dilakukan oleh pihak ketiga dengan jalan memanggil kedua orang yang bertikai tadi dengan menggunakan sopi sebagai lambang atau meterai, sebelum hal itu dimulai dengan mengucapkan lemyal dan setelah diselesaikan persoalan tersebut maka yang menjadi pendamai tersebut menggunakan kata lemyal lagi dan dibalas kembali dengan menggunakan lemyal, artinya bahwa konflik diantara kedua orang yang bertikai tadi menjadi reda dan masalah tersebut bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Mengapa harus lemyal dalam menyelesaikan masalah-masalah seperti diuraikan di atas, karena lemyal memberikan nuansa warna tersendiri bagi masyarakat secara umum, lemyal

selalu bertujuan mempersatukan walaupun sebelumnya mereka bertikai, lemyal bertujuan baik ketika orang yang mengucapkannya dalam kesederhanaan, dan mengharapkan balasan kata yang sama dengan orang yang diajak bicara, lemyal menjadi icon yang terpenting dalam proses interaksi yang terbangun dalam karakteristik yang berbeda, walaupun konteks kebersamaan itu ada dalam kampung yang sama, budaya inilah yang memberikan persamaan dalam perbedaan yang menyatu hati masyarakat baik tua maupun muda, baik mereka yang perekonomiannya berada diatas rata-rata dengan mereka yang mempunyai perekonomian di bawah rata-rata.

Sopi yang digunakan sebagai lambang untuk menyelesaikan masalah yang ada memberikan rasa percaya diri bagi masyarakat yang bertikai. Hal menarik lain yang peneliti dapat di lokasi ini adalah ketika terjadi pembunuhan beberapa tahun yang lalu, maka keluarga si korban merasa dirugikan dan mereka geram serta marah besar dan mereka datang untuk meminta pertanggungjawaban dari keluarga yang telah melakukan pembunuhan kepada saudara mereka. Namun keluarga yang telah melakukan kesalahan itu telah menyediakan basta yang termahal harganya (kain adat) dan satu botol sopi di atas meja dan diletakkan di atas meja di jalan raya menuju rumah keluarga yang melakukan kesalahan tersebut. Basta termahal dan tertinggi diantara basta lainnya dalam masyarakat biasanya dikeluarkan hanya pada saat terjadi pembunuhan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Kain adat “*Basta Irirlawl Kailyawrur*”
Figure 2 Symbol of peace: “*Basta Irirlawl Kailyawru*”

Ketika keluarga yang sedang marah datang dan melewati jalan tersebut maka amarah itu menjadi reda karena keadaan sudah menjadi lain dengan adanya kain basta yang mahal dan hanya bisa dikeluarkan pada saat pembunuhan terjadi. Selain itu salam lemyal sudah dilantunkan untuk menyambut keluarga yang datang dengan amarah tadi, seakan dihipnotis dengan segera amarah itu menjadi reda, dan berubah menjadi suasana hati yang aman tanpa amarah, keadaan menjadi ramah dan berubah 90 derajat, akhirnya keluarga keluarga ini berunding untuk membicarakan jalan tengah untuk mendapatkan kesepakatan antara mereka. Dari uraian di atas tergambar jelas bahwa ketika orang berada dalam masalah yang sulit sekalipun maka lemyal yang diartikan sebagai salam bae, merupakan wujud melemahnya amarah, bersatunya jiwa dalam situasi konflik yang mencekam, dan ada niat untuk memberikan ampunan atau maaf secara tulus dari hati yang paling dalam walaupun mereka telah kehilangan orang yang mereka kasihan dan sayangi, namun karena adat maka semuanya bisa teratasi dengan baik.

Berikut ini adalah beberapa jenis kain basta yang diurut sesuai dengan coraknya

1. Basta **Irirlawl Kailyawrur** adalah basta tertinggi, terbesar dan termahal, basta ini hanya bisa dikeluarkan pada saat pembunuhan dan hanya terdiri dari satu lembar dengan ukuran sekitar 8 meter dan pada jaman dulu dibeli dengan harga sekitar 60 golden melalui perdagangan barter di Banda dengan para pedagang dari negeri Gujarat.

2. Basta **Kohlurkye Kohkapl** adalah basta kedua, dibeli dengan harga 30 golden.
3. Basta **Kohlurkye Promk** adalah basta ketiga dengan corak cita mata halus dan dibeli dengan harga 15 golden.
4. Basta **Wukekem** adalah basta keempat dengan warna merah tua dan dibeli dengan harga 10 golden.
5. Basta **Kohleyab** adalah basta kelima dengan macam-macam corak dan dibeli dengan harga 7,5 golden.
6. Basta **Kulmler** adalah basta ketujuh dengan harga 1 golden dengan corak merah polos.

Keterangan penggunaan basta sebagai berikut :

1. Basta pertama **Irirawl Kailyawrur** di pakai pada saat pembunuhan, jadi fungsi adatnya adalah amarah akan hilang ketika melihat basta ini.
2. Basta kedua adalah pembayaran harta kawin atau harta cerai, dan ada dua pasal untuk basta ke 2 yaitu :
 1. **Yolyokeh Lyorawk** yang artinya batas
 2. **Leuk Lewew** yang artinya Penutup/pembungkus (hamil diluar nikah, kalau tidak mau kawin berarti harus bayar harta)
 3. Basta 3, 4, 5 dan 6 sama nilainya dengan basta yang kedua diatas.

Nilai basta **Kohlurkye Kohkapl** yang berada urutan kedua nilainya akan ganda atau dua kali lipat dengan nilai basta **Irirawl Kailyawrur**, basta yang pertama. Sedangkan basta **Kohlurkye Kohkapl** atau basta yang kedua nilainya akan dua kali lipat dari basta **Kohlurkye Promk**, basta yang ketiga nilainya akan dua kali lipat dari basta **Wukekem**, basta keempat nilainya akan dua kali lipat dari basta sedangkan nilai basta yang rendah adalah basta dengan macam-macam corak **Kohleyap**, nilai yang terendah sekali ada pada basta **Kulmler**.

Penghayatan dan Penjiwaan Lemyal dalam Kehidupan Sehari-hari

Bagi masyarakat pemberlakuan salam Lemyal dalam kehidupan setiap hari merupakan suatu hal yang luar biasa, karena sesungguhnya penjiwaan terhadap salam ini sangat mengandung nilai yang tak bisa diukir dengan kata-kata, akar dari salam ini telah terpatri dalam sikap hidup masyarakat ini sendiri. Hal ini terbukti dengan beberapa cara yang telah diuraikan diatas sebagai lambang dari sikap dan jati diri seseorang yang saling mempengaruhi untuk bisa saling mengampuni atau memaafkan, saling melindungi dan saling memperhatikan antara satu dengan lainnya. Ketika salam ini diucapkan oleh seseorang dalam hal bertamu dirumah orang, maka balasan ucapan dari tuan rumah merupakan penghayatan yang disertai dengan rasa senang tanpa ada beban sesuatu ketika kembali mengucapkan salam lemyal tersebut. Demikian juga dengan orang yang memberikan salam itu menginginkan suatu hal baik terjadi atau hal baik yang dialami oleh orang yang merespons akan salam lemyal tersebut. Harapan warga ketika mereka menempelkan salam Lemyal di depan pintu bahwa mereka mampu untuk memberlakukan salam itu bagi semua orang dalam kehidupan bermasyarakat, namun terkadang hal itu bertolak belakang dengan perilaku mereka setiap hari, namun kebanyakan mereka yang menyatakan sikap melalui menempelkan atau menulis salam ini didepan pintu rumah mereka merupakan penghayatan yang tak ternilai dengan hanya kata kata saja, tapi harus diwujudkan dalam perilaku hidp setiap harinya.

Jaringan Kekerabatan

Badati

Secara umum masyarakat negeri Letwurung masih memiliki suatu ikatan kekerabatan yang mengikat masyarakat ini, '**badati**'. Hal yang sama juga terdapat pada masyarakat Maluku Tengah khususnya Kecamatan Saparua dan sekitarnya. Badati dilakukan jika seseorang membutuhkan bantuan yang bersifat material dalam hal ini uang dan juga bahan makanan seperti akan melakukan pesta, baik dalam acara pengangkatan dan pelantikan raja, acara ketika akan melepaskan anak melakukan studi diluar karena kepintaran anak namun tidak mempunyai anggaran yang cukup untuk menyekolahkan anak tersebut, dan berbagai acara syukuran lainnya yang terjadi dalam masyarakat. Ketika satu keluarga membutuhkan bantuan ini, melalui matarumahnya maka akan diberikan bantuan melalui soa dari matarumah yang sama kepada keluarga yang membutuhkan, namun tidak menutup kemungkinan untuk soa yang lain untuk memberikan bantuan tersebut. Hal ini akan berulang ketika soa yang lain membutuhkan bantuan yang sama dalam moment yang berbeda.

Menurut beberapa informan kunci bahwa sistem badati yang ada pada soa-soa dalam negeri ini ada nilai baiknya dan juga nilai jeleknya, dari sisi kekerabatan menurut mereka hal ini membawa dampak yang positif karena mereka bisa tetap memelihara hubungan sosial antara satu soa dengan pemberlakuan kehidupan yang saling memperdulikan antara satu dengan yang lain, namun dari satu sisi adalah ketika persoalan yang menimpa muda-mudi misalnya dalam hubungan masa pacaran mereka dan menyebabkan si perempuan hamil diluar nikah, maka yang menjadi tanggung jawab sosial disini semua saudara basudara yang berada dalam soa tersebut, dengan susah payah harus mencari solusi dan jalan tengah untuk mencari jalan keluar kepada kedua anak muda tadi yang dalam hal ini adalah laki-laki dan perempuan, jalan keluar yang mereka ambil yang jelasnya akan menguras waktu dan tenaga serta biaya yang cukup besar untuk menyelesaikan masalah tersebut di atas, sementara mereka yang membuat masalah ini hanya tenang-tenang saja karena mereka berpikir bahwa ada keluarga besar dalam soa yang nantinya akan menyelesaikan masalah mereka tadi. Sistem badati di negeri Letwurung ini memberikan suasana baik ketika persoalan yang mereka hadapi di jalani dengan penuh sukacita tanpa merasa bahwa persoalan tersebut adalah beban, karena dengan demikian maka segala sesuatu akan menjadi lebih baik untuk dijalani dalam kehidupan ini.

Di negeri Letwurung istilah perempuan diibaratkan sama dengan mata air yang benar atau dengan bahasa Letwurung adalah '**Timohplol**' yang artinya mata air yang benar, hal ini sama dengan artian bahwa perempuan selali menjadi benar walaupun sesungguhnya dia salah. Peristiwa muda mudi yang sering menjadi masalah dalam masyarakat adalah ketika si perempuan telah hamil dan melakukan hubungan seks diluar nikah dengan laki laki lain, namun karena dia tidak menyukai laki-laki itu dan menyukai laki-laki lain yang ada dalam negeri tapi tidak melakukan hubungan seks dengannya dan sebelum sidang adat dimulai dia mengakui bahwa laki-laki yang disukai adalah orang yang melakukan hubungan seks dengannya sampai dia hamil, padahal laki-laki lain yang melakukan hal tersebut dengan si perempuan itu, nah hal ini yang menjadi masalah karena berpatokan pada Timohplol tadi maka tetap saja terjadi bayar harta walaupun kebenaran tidak terungkap. Kalau pada jaman dulu hal ini jarang terjadi, tapi sekarang hal ini sudah pernah terjadi dalam masyarakat, khususnya masyarakat negeri Letwurung. Kalau menurut hukum positif ketika laki-laki mengadakan kesalahan ia harus di hukum, tapi menurut hukum adat, laki-laki tidak dihukum dan keluarga besar melakukan badati untuk menangani masalah tersebut, sementara mereka yang mempunyai masalah hanya duduk tenang-tenang saja, hal ini yang kurang disepakati oleh beberapa informan saat diwawancarai.

Muhabeth

Muhabeth adalah istilah yang dipakai dalam perkumpulan orang-orang yang bergerak dalam urusan kematian seseorang, mulai dari proses persiapan peti jenazah, permandian jenazah hingga ke pemakaman diurus oleh Muhabeth. Perkumpulan ini tidak terlepas dari koordinasi dengan gereja dan dibawah perlindungan gereja pula. Untuk pelayanan seperti ini, umat harus mendaftarkan diri dan masuk sebagai anggota muhabeth, dengan cara membayar uang pangkal ketika pertama kali masuk menjadi anggota muhabeth dan membayar

✓ **Carka (kapata-kapata)**

Carka atau kapata biasa dilakukan ketika akan terjadi ritual adat dalam acara tertentu i dalam masyarakat, carka biasanya diucapkan oleh tokoh adat soa dan diakhir dengan ucapan o Lemya e dan dibalas oleh hadirin atau mereka yang hadir disaat itu dengan sapaan hoe. Carka yang diucapkan terkadang menggunakan bahasa tanah atau bahasa negeri Letwurung. Cakra ini bisa berupa pemujaan terhadap tete nene moyang, maupun harapan yang diungkapkan dalam mewujudkan suatu acara ritual, seperti acara buka sasi, acara perkawinan adat dilakukan pada saat orang tua dari pengantin laki-laki menjemput pengantin perempuan menuju tempat resepsi perkawinan dengan mengungkapkan berbagai cakra dalam acara tersebut. Dalam ritual-ritual tertentu terkadang carka atau kapata diucapkan sebagai acara pembukaan dan ditutup juga dengan carka.

✓ **Mitos**

Mitos bagi sebagian orang merupakan hal yang tabu dan tak mungkin terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat, namun terkadang mitos juga menjadi suatu realita yang mesti dipahami sebagai bagian dari kehidupan sosial suatu masyarakat yang mendiami suatu teritorial. Mitos terkadang membingungkan dan menjadi tanda tanya besar tentang sesuatu yang nyata dan tidak nyata, antara ada dan tiada, dan antara percaya dan tidak percaya (*believe and don't believe*). Salah satu mitos adalah perlakuan manusia yang disebut sebagai manusia jadi-jadian yang bisa berubah wujud dalam waktu-waktu tertentu. Ciri-ciri fisik yang terdapat pada orang aneh, dijuluki dengan sebutan '*suanggi*', sebenarnya wujudnya sama saja dengan manusia normal lainnya, dalam keseharian mereka beraktivitas sama dengan manusia lainnya, yang menjadi persoalan disini adalah bahwa mereka sering mempunyai tujuan kehidupan yang agak miring jika dibandingkan dengan manusia biasa, dan ciri-ciri fisik yang ada pada masyarakat yang tergolong agak aneh ini adalah, wujudnya bisa berubah dari manusia ke kucing, burung hitam maupun kalajengking atau kaki saribu yang jika ditemui dalam rumah penduduk, itu menjadi *warning* bahwa kita harus hati-hati untuk memperlakukan hewan-hewan tersebut, disisi yang lain manusia aneh yang sudah teridentifikasi dengan status sosial yang jelek demikian mempunyai ciri fisik yang berbeda dengan manusia biasa, diantaranya adalah mempunyai mata merah dan tak bisa menatap orang lain dalam jangka waktu yang lama. Pantangan lain yang tidak boleh orang normal dapati dari manusia aneh ini adalah menerima semua jenis makanan yang diberikan kepada kita, karena alasan klasik yang kami dapati adalah jika kita memakan makanan yang diberikan kepada kita maka kita akan mendapat sakit yang berkepanjangan. Masalahnya apakah persoalan mitos ini mau dibawa ke manusia normal yang meyakini Tuhannya sebagai penyelamatnya, jawabannya ada di setiap orang.

KESIMPULAN

Adat dan budaya Lemyal pada masyarakat negeri Letwurung menjadi satu alat perekat yang kuat bukan saja memiliki nilai-nilai sosial dalam penyelenggaraan kehidupan sehari-hari,

tetapi juga nilai-nilai religius yang secara sakral menjamin kedamaian serta keselamatan, kebahagiaan dan kekeluargaan, kesejahteraan hidup yang abadi bagi diri pribadi masyarakat dan generasinya dari waktu ke waktu, dengan tetap mempertahankan budaya Lemyal ini sebagai salah satu icon penting dalam membangun kekerabatan antara satu dengan lainnya. Budaya Lemyal telah menjadi satu adat kehidupan serta kebudayaan masyarakat kepulauan dengan watak kultur yang dinamis serta progresif dan juga kompetitif dalam membangun dinamika kehidupan masyarakat kepulauan Maluku Barat Daya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, A. 2015. *Dasar-Dasar Filsafat Penelitian Untuk Pengembangan Ilmu*, CV Multi Global, Jalan Maccini Sawah No. 25. Makassar
- Creswell, John, W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches 2nd edition*. London: Sage Publication.
- Watloly, A. 2011. *Filosofi Pembangunan Berbasis Masyarakat Kepulauan*, Materi Seminar Internasional dalam Rangka Forum Pertemuan Pimpinan Pascasarjana Perguruan Tinggi Negeri Se-Indonesia.
- Watloly, A. dkk. 2012. *Budaya Kalwedo di Maluku Barat Daya*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.